



Keterlibatan Penari Usia Muda Di Batam Terhadap Eksistensi Tari Jogi

Gilda Nurul Shaesa[✉]

Program Studi Seni Tari, Universitas Universal Batam, Kompleks Maha Vihara Duta Maitreya, Bukit Beruntung, Sungai Panas, Batam, Kepulauan Riau 29433

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima :
08 Desember 2019
Disetujui : Mei 2020
Dipublikasikan :
05 Juli 2020

Keywords:

Existence, Jogi, Young age

Abstrak

Tari Jogi adalah tarian yang berasal dari Kepulauan Riau, Batam. Keberadaan tari Jogi muncul pertama kali di Batam dan ditarikan dengan bentuk, motif, serta gerakan joget Melayu. Tari Jogi mula-nya ditarikan oleh penari wanita muda melayu asal Pulau Panjang. Penari wanita muda saat itu berumur 15-18 tahun, Usia muda adalah usia dimana seseorang dikatakan sudah melewati masa pubertas dan sudah remaja. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui alasan keberadaan atau eksistensi tari Jogi pada penari usia muda di Batam saat ini. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif, dengan cara melakukan observasi, wawancara, studi pustaka, dan studi dokumentasi dari Koroografer dan Penari yang menarik tari Jogi di Batam. Hasil dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa keterlibatan penari usia muda di Batam terhadap eksistensi tari jogi masih ada hingga sekarang, dengan adanya informan dan penerus serta ahli waris yang melestarikan tari jogi.

Abstract

Jogi dance is a dance originating from the Riau Islands, Batam. The existence of Jogi dance first appeared in Batam and was danced with Malay forms, motifs and movements. The Jogi dance was originally danced by a young Malay female dancer from Long Island. Young female dancer aged 15-18 years. Young age is the age when someone is said to have passed puberty and has become a teenager. The purpose of this research is to find out the reason for the existence of Jogi dance in young dancers in Batam today. The research method used is qualitative, by conducting observations, interviews, literature studies, and documentation studies from Koroografer and Dancers who dance Jogi in Batam. The results of this study can be concluded that the involvement of young dancers in Batam towards the existence of jogi dance still exists today, with informants and successors and heirs who preserve jogi

© 2020 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2503-2585

[✉]Alamat korespondensi:

Kompleks Maha Vihara Duta Maitreya, Bukit Beruntung, Sungai Panas, Batam, Kepulauan Riau 29433
Email : gildadida2000@gmail.com

PENDAHULUAN

Tari merupakan wadah ungkapan perasaan jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak ritmis yang indah serta diiringi musik sebagai unsur pendukung. Sebagian orang juga mengatakan bahwa tari adalah alat ekspresi ataupun sarana berkomunikasi secara non verbal oleh para seniman atau penari kepada penonton. Sebagai alat ekspresi dan alat komunikasi ini tari mampu menciptakan untaian gerak yang dapat membuat penikmatnya peka terhadap sesuatu yang disampaikan oleh seorang penari. Sebab, seniman menggunakan tari sebagai wujud pengejawatahan, pernyataan dan ekspresi dalam gerak yang memuat maksud dan arti tertentu mengenai realitas kehidupan yang dapat memasuki hati dan pikiran oleh orang yang menontonnya. Setiap daerah memiliki ciri khas untuk setiap tariannya, umumnya tari dibedakan menjadi dua yaitu tari tradisional dan tari modern. Tari tradisional adalah tari yang sudah ada sejak masa lalu sebagai warisan nenek moyang terhadap daerah tersebut yang diwariskan kepada ahli waris, cucu, atau keturunannya. Sedangkan tari modern ialah tari yang telah memiliki perkembangan seiring berkembangnya zaman, tari modern biasanya tidak memiliki aturan-aturan yang terikat dan juga tari modern merupakan tarian-tarian yang diadopsi dari daerah Barat.

Tari Jogi adalah tari tradisi yang berasal dari Kepulauan Riau lebih tepatnya di Batam, Tari Jogi adalah tarian yang sudah ada dari zaman dahulu dan bersifat turun menurun yang menjadikan tari ini sebagai salah satu warisan budaya melayu Kepri di Batam. Tari Jogi ini biasanya ditarikan pada acara pernikahan guna sebagai penghibur para tamu undangan. Tari Jogi ini masih ada keberadaannya hingga sekarang khususnya di kota Batam, dikarenakan masih adanya warisan atau keturunan (alm) keluarga Bapak Basri yang melestarikannya, serta tidak sedikit pula sanggar di Batam yang memperkenalkan tarian Jogi ini kepada generasi muda sekarang sehingga mudah untuk generasi

muda mengetahui dan melestarikan tarian ini. Penelitian ini membahas mengenai keterlibatan penari usia muda dalam tari Jogi dan fungsi tari Jogi dalam masyarakat Batam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlibatan penari usia muda di Batam pada tari Jogi dan mengetahui hasil komparasi antara ketertarikan dan ketidak gemaran penari usia muda di Batam terhadap tari Jogi.

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis terlebih dahulu melakukan tinjauan pustaka terhadap beberapa karya atau hasil penelitian sebelumnya yang tidak lepas dari objek penelitian ini yaitu Tari Jogi. Beberapa penelitian atau karya yang sudah membahas tari Jogi diantaranya penelitian Sofian membahas Tari Jogi merupakan tari khas Batam, informasi ini diterima dari pimpinan kelompok kesenian Pulau Panjang Pak Dolano, tari Jogi ini ditetapkan sebagai tari daerah khas batam saat walikota Batam yang pertama yaitu Bapak Usman Draman. tari Jogi yang dipertunjukkan pada saat sosialisasi merupakan pertunjukan yang kedua kali dilakukan oleh kelompok ini. Pertunjukan yang pertama pada saat Batam Expo. Batam Expo merupakan kegiatan pameran yang menampilkan hasil-hasil kerajinan rakyat yang selalu rutin setiap tahun dilakukan di Kota Batam (Sofian, 2008:30).

Penelitian Wibowo bahwa Tari Jogi merupakan salah satu tarian tandak, yang memiliki penekanan disetiap gerakan. Tandak merupakan gerakan yang menitik beratkan pada gerakan kaki. Tari Jogi ialah tarian yang memiliki perbedaan gerakan antara gerak laki-laki dan perempuan. Tari Jogi memiliki 7 rangkap gerakan yang digambarkan kedalam Notasi Laban atau kunci arah hidup. (Wibowo, 2019). Beberapa karya atau hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian atau karya sebelumnya. Dimana karya ini menitik beratkan kepada keterlibatan penari usia muda di Batam terhadap eksistensi tari Jogi.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan yaitu Kualitatif dengan mendapatkan informasi melalui observasi, wawancara, studi pustaka, dan studi dokumentasi kepada Koreografer dan Penari tari Jogi di Batam untuk mendapatkan data secara relevan.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan ialah dengan cara melakukan pendekatan, pengamatan, dan wawancara secara langsung dari informan dan narasumber yaitu keluarga besar (alm) Basri dan Nenek Norma selaku pemilik Sanggar Budaya Melayu Pantai Basri, Batam. Disertai pula dengan informasi lebih lanjut yang didapatkan melalui sumber tertulis, media elektronik, serta dokumentasi video.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlibatan Penari Usia Muda di Batam terhadap Tari Jogi

Keterlibatan penari usia muda di Batam terhadap tari Jogi, sangat jelas terlihat nyata dengan adanya pengalaman empirik oleh koreografer sekaligus penari pertama yang menarikkan tari jogi ini di Batam. Tari Jogi ini pertama kali ditarikan oleh Nenek Norma seorang koreografer serta narasumber yang berasal dari Pulau Panjang, pulau yang berada dekat dengan kota Batam.

Keterlibatan ini erat kaitannya dengan kata eksistensi memiliki arti yaitu ada, muncul, nyata, dan berada. Eksistensi ini kerap dikaitkan dengan kata keberadaan sesuatu, baik berupa benda, karya, warisan, dan lain sebagainya. Tari Jogi juga ditarikan oleh penari usia muda di Batam. Usia muda ialah usia dimana seseorang sudah mengalami pubertas dan remaja.

Kata Jogi memiliki arti yaitu menari. Tari Jogi ialah gerakan menari. Tari ini sudah ada sejak abad ke 15 dan 17, tarian ini muncul dan berkembang di Kepulauan Riau terutama di kota Batam. Nenek Norma ini biasa dipanggil dengan sebutan "Nek Norma". Nek Norma

mengatakan bahwa tari Jogi sudah ada sejak zaman penjajahan jauh sebelum nek Norma lahir, sehingga tarian ini diwariskan kepada keturunannya.



Gambar 1 : Maestro tari Jogi, Sanggar Budaya Melayu Pantai Basri Batam
(Foto: Gilda, 2019)

Tari Jogi ini biasanya ditarikan untuk acara pernikahan guna menghibur tamu undangan yang hadir, dikarenakan bentuk gerakan pada tari ini yang semarak bahagia dan membuat para tamu undangan terhibur melihatnya. (Putri, 2019)

Tarian ini memiliki gerakan-gerakan yang mengandung unsur kegiatan dan aktivitas masyarakat yang berada ditepi laut. Sehingga gerak yang ditarikan yaitu gerak seperti orang sedang melaut atau pergi kelaut.

Eksistensi tari Jogi ini ada dan nyata di Batam. Keberadaan tari Jogi di Batam sudah mulai dikenalkan, ditarikan bahkan dilestarikan oleh penari usia muda di Batam. Tidak sedikit penari usia muda Batam yang melestarikan tarian ini namun, tidak banyak pula penari usia muda Batam yang kenal akan tari ini. Salah satunya ialah Sanggar Tari Budaya Melayu Pantai Basri, merupakan sanggar tari pertama yang memperkenalkan tari Jogi di Batam. Penari Sanggar tari ini hanya beranggotakan anak, cucu, dan keturunan keluarga besar (alm) Bapak Basri. Penari yang menarikkan tarian ini ialah penari berusia muda.

Usia muda ialah usia dimana manusia sudah mulai merasakan pubertas dan memasuki masa remaja. Pada buku Bimbingan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya menjelaskan bahwa usia muda dibagi

menjadi tiga kelompok yaitu: 1. Remaja Awal pada umur 12 hingga 15 tahun, 2. Remaja Tengah pada umur 15-18 tahun, 3. Remaja Akhir yaitu pada umur 18-22 tahun. Pada penelitian ini penari usia yang dimaksud ialah usia remaja tengah yaitu umur 15-18 tahun. (Susanto, 2018)



Gambar 2 : Penampilan tari Jogi oleh Sanggar Tari Budaya Melayu Pantai Basri Batam bersama Anak, dan Cucu Usia Muda Keturunan Keluarga (alm)

Bapak Basri

(foto: Gilda 2019)

Pada mulanya tarian ini hanya ditarikan oleh 4 penari wanita saja termasuk nek norma saat usia mudanya dan diiringi oleh beberapa alat musik pada tahun 1995. Setelah pertama kali ditarikan oleh Nek Norma, tarian ini dianggap menarik oleh walikota periode pertama di kota Batam yaitu bapak Usman Draman, maka tarian ini dibawakan dan dipertunjukkan ke kota-kota besar yang ada di Indonesia yaitu Jakarta, Pekanbaru, dan Medan. Nek norma diminta untuk memberikan pelatihan tari Jogi kepada 24 Kepala Sekolah yang ada di Batam, terdiri dari 12 Kepala Sekolah Laki-laki dan 12 Kepala Sekolah Perempuan, 24 kepala sekolah ini disebut sebagai penari Jogi generasi 2 setelah Nek Norma, agar tarian ini tidak punah dan tetap lestari keberadaannya di Batam. Tarian ini diajarkan kepada penari-penari usia muda di Batam oleh 24 kepala sekolah tersebut, dan munculah penari usia muda Batam dari generasi kegenerasi untuk menarik tarian ini.

Penari usia muda di Batam masih melestarikan tari ini dikarenakan masih adanya keturunan asli dari Sanggar tari Budaya Melayu Pantai Basri yang dimana Sanggar tari ini dapat dijadikan patokan akan keaslian dari tarian Jogi ini.

Keberadaan tari Jogi di Batam sudah mulai berkembang sehingga muncul adanya tarian Jogi kreasi yang sudah mengenal teknik, motif, komposisi serta nilai estetik didalamnya. Jogi kreasi ini muncul dikarenakan adanya permintaan oleh pihak-pihak tertentu. Tari Jogi kreasi ini ialah tari Jogi yang ditarikan oleh laki-laki dan perempuan. Tari Jogi kreasi ini dapat menarik perhatian lebih oleh orang yang menontonnya.

Wujud berkembangnya keberadaan tari Jogi yang mengakibatkan tarian ini masih dilestarikan hingga sekarang dibuktikan dengan adanya penari-penari usia muda di Batam yang menarik tarian ini, dengan fungsi dan tujuan yang berbeda-beda yaitu guna memenuhi nilai komersil atau nilai jual, bahkan tarian ini sudah dijadikan sebagai matakuliah wajib etnis melayu semester 3 di Universitas Universal Batam.

Tari Jogi kreasi ini mempermudah penari untuk menghafal gerakan, dan menarik tarian ini dengan semarak . Tidak menutup kemungkinan bahwa anak usia muda lebih senang sesuatu yang menarik dan mudah untuk dipahami. Media sosial, dokumentasi video, foto, berita dan lain sebagainya berperan sangat penting dalam pelestarian tari Jogi ini. Sebagai pelaku seni sudah menjadi kewajiban para penari usia muda khususnya di Batam untuk melestarikan tari Jogi ini agar tidak punah. kita harus bangga akan melestarikan dan menunjukan harta budaya yang kita miliki.

Tari tradisi memang menjadi tantangan bagi anak usia muda, terbukti dengan antusias anak muda yang berkurang sesuai dengan tantangan kemajuan zaman dan kemajuan Teknologi. Kondisi yang terlihat saat ini dengan masih adanya penari asli dan penari pertama tari Jogi yaitu (nek Norma) yang melestarikan tarian ini, bagaimana apabila sudah tidak adanya penari ini maka tidak menutup kemungkinan bahwa tarian ini akan punah. (Dorani, 2019).

Sebagian penari usia muda tidak gemar menarikan tari Jogi ini juga dikarenakan kurang mengenalnya tarian ini. Terlebih penari yang tahu akan tarian ini kurang berinisiatif untuk mengenalkan tarian ini kepada penari-penari usia muda yang ada di Batam. Penari yang tidak gemar ini beranggapan bahwa tarian Jogi ini membosankan, dan jemu karena gerakan yang hanya seperti itu. Ditambah dengan kurangnya wadah lembaga yang memperkenalkan tarian ini ke penari-penari usia muda lainnya.

Pada zaman dahulu gerakan memang tidak ada memiliki ilmu yang utuh dan penuh namun tari ini memiliki rasa. Rasa yang menggambarkan kondisi perasaan penari Jogi saat itu maka, rasa itulah yang digambarkan. Namun, Rasa inilah yang kurang dipahami oleh penari sehingga mengakibatkan sebagian penari usia muda tidak gemar akan menarikannya. (Aziah, 2019)

Sebagian penari diusia muda Batam lebih memilih untuk menarikan tarian modern hasil adopsi dari budaya barat, daripada menarikan tarian budaya sendiri. Penari usia muda kurang peka untuk mengembangkan tari Jogi ini. Terbukti dengan adanya pertunjukan tari Jogi di Batam, kebanyakan dari mereka hanya sekedar melihat dan menonton namun tidak dipraktekkan serta dilestarikan selayaknya wujud pengapresiasi seni agar tarian ini dapat lebih diminati serta tidak punah. Penari usia muda terutama di Batam lebih menyenangi sesuatu yang dianggap baru, menarik, dan ikut dengan zaman, ditambah letak Batam yang sangat strategis, dekat dengan Singapura dan Malaysia.

Fungsi Tari Jogi di Masyarakat Batam

Tari Jogi merupakan tari tradisi yang memiliki fungsi yang dapat bermanfaat di masyarakat khususnya masyarakat kota Batam selaku pencipta munculnya tari Jogi pertama kali di Batam. Pada penelitian ini tari Jogi lebih dicocokan dengan teori Soedarsono yang mengatakan bahwa tari ini merupakan salah satu tari yang berfungsi sebagai

hiburan baik hiburan untuk diri sendiri atau menghibur orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Tom Ibnur selaku Dosen tari Institut Kesenian Jakarta mengatakan bahwa tari Jogi adalah tarian yang merupakan Joget melayu yang berasal dari Belakang Padang. Jogi pernah ditampilkan oleh Tom Ibnur dengan berdandan dan berkostum perempuan hingga disebut dengan Mak Jogi. Jogi mengapa disebut Jogi? Karena Jogi ada urusannya dengan india, itu mengapa gerakan Jogi berupa goyangan kepala, memegang bahu, memegang pipi yang membuat tari ini menghibur dan indah. Unsur gerak yang ada di Jogi kurang lebih hampir serupa dengan tarian India (Ibnur, 2019).

Tari jogi ini memiliki fungsi primer yaitu fungsi hiburan, guna bertujuan untuk menghibur para tamu undangan yang hadir diacara pernikahan. Fungsi primer hiburan ini dilandasi oleh teori fungsi tari Soedarsono. Menurut Soedarsono fungsi tari dibagi menjadi 2 yaitu fungsi primer dan sekunder. Fungsi primer dibagi lagi menjadi 3 kelompok yaitu fungsi ritual, fungsi hiburan, dan fungsi presentasi estetis. Fungsi tari hiburan ini bagi diri pribadi dicirikan dengan bentuk gerakan yang spontan dan dilakukan secara tidak sengaja, seiring berjalaninya waktu dan dinikmati secara langsung, pernyataan ini merupakan fungsi hiburan menurut Soedarsono. Saat ini tari jogi di masyarakat juga memiliki fungsi lain yaitu sebagai studi pembelajaran matakuliah wajib etnis melayu pada mahasiswa dan mahasiswi seni tari Universitas Universal Batam.

SIMPULAN

Tari Jogi adalah tarian tradisi yang berasal dari Kepulauan Riau Batam, tari ini sudah sejak nenek norma pada usia muda, dan gerakan tari ini yang merupakan bentuk gerak joget dimana gerakannya sudah ada sejak zaman penjajahan jauh sebelum nek norma lahir. Tari ini ada keberadaannya di Batam dan ditarikan pertama kali oleh Nek Norma selaku koreografer dan pemilik sanggar tari budaya Melayu

Pantai Basri. Sanggar ini adalah sanggar pertama memperkenalkan tari Jogi di Batam. Sanggar tari ini dikelola dan beranggotakan anak, cucu, dan keturunan keluarga besar (alm) Bapak Basri.

Dianggap menarik tarian ini dibawakan ke berbagai daerah yang ada di Indonesia sehingga tarian ini dikenal sebagai sebutan “Jogi Batam”. Saat ini tari Jogi ditarikan oleh penari usia muda Sanggar tari budaya Melayu Pantai Basri berumur 15-18 tahun .

Dengan sudah memperkenalkan tarian ini keluar, tidak sedikit sanggar tari yang ada di Batam, bahkan Kampus Universitas Batam menarikkan tari Jogi ini guna menjadikan tari Jogi ini sebagai matakuliah wajib etnis melayu, terutama oleh penari usia muda di Batam. Kesenian tari Jogi ini memiliki rasa ketertarikan tersendiri yang membuat para penari usia muda di Batam mau menarikkan tarian Jogi ini dengan semarak, dan bahagia.

DAFTAR PUSTAKA

Aziah, S. (2019, 11 Juma'at). Tari Jogi. (Gilda, Interviewer)

Dorani. (2019, 11 Sbtu). Tari Jogi. (Gilda, Interviewer)

Ibnur, T. (2019, September 16). Tari Jogi. (Gilda, Interviewer)

Putri. (2019, 11 30). Tari Jogi. (Gilda, Interviewer)

Susanto, A. (2018). Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya. Jakarta: Prenada Media.

Wibowo, D. E. (2019). Studi Laban Tari Jogi. JURNAL SENI TARI , 227-237.